

**KARAKTERISTIK DAN TINGKAT PENGETAHUAN PETANI KELAPA SAWIT  
RAKYAT TENTANG PEMUPUKAN DI KECAMATAN TANAH PUTIH  
KABUPATEN ROKAN HILIR**

**Susy Edwina\*, Adiwirman\*\*, Fifi Puspita\*\*, dan Gulat ME Manurung\*\***

**Abstract**

Keberhasilan usahatani tidak hanya ditentukan oleh kehandalan teknologi dan dukungan sumberdaya alam, tetapi juga oleh karakteristik petani. Salah satu tindakan perawatan tanaman yang mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas tanaman adalah pemupukan yang bertujuan untuk menambah ketersediaan unsur hara sehingga dapat meningkatkan produktivitas tanaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: karakteristik internal dan eksternal petani kelapa sawit rakyat; dan tingkat pengetahuan petani tentang pupuk. Kegiatan penelitian dilakukan di Kecamatan Tanah Putih, Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau, ditentukan secara *purposive*, dengan pertimbangan daerah ini memperoleh program kebun K2i. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik internal petani yang tidak pernah mendapatkan informasi tentang pupuk kompos dan tidak memiliki pengetahuan tentang pupuk kompos serta tidak adanya pihak yang memberikan penyuluhan terhadap aktivitas usahatani. Karakteristik eksternal petani dari intensitas dan ketepatan saluran penyuluhan tidak terpenuhi karena tidak adanya penyuluh, sehingga sumber informasi sangat terbatas, keterjangkauan harga sarana produksi, dan ketersediaan sarana produksi yang rendah karena rendahnya kemampuan ekonomi petani. Tingkat pengetahuan petani tentang pupuk organik dan an organik termasuk kategori sangat rendah.

*Kata Kunci: karakteristik petani, kelapa sawit rakyat, pengetahuan, pupuk*

---

\* *Susy Edwina* adalah Staf Pengajar pada Jurusan Agribisnis Faperta Universitas Riau, Pekanbaru.

\*\**Adiwirman, Fifi Puspita, dan Gulat ME Manurung* adalah Staf Pengajar pada Jurusan Agroteknologi Faperta Universitas Riau, Pekanbaru.

## I. PENDAHULUAN

Pembangunan sektor perkebunan merupakan bagian integral dari pembangunan pertanian yang memiliki tujuan untuk meningkatkan produksi, memperluas kesempatan kerja, menunjang sektor industri dan ekspor, serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian Syahza (2006) menunjukkan terjadi peningkatan indeks pertumbuhan kesejahteraan petani kelapa sawit yang mengalami kemajuan sebesar 1,72 persen pada tahun 2003, memberikan indikasi pembangunan perkebunan kelapa sawit dapat meningkatkan perekonomian pedesaan.

Data BPS Provinsi Riau (2011), menunjukkan tahun 2010 luas areal perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau mencapai 2.103.175 ha, dengan total produksi 6.293.541 ton CPO. Berdasarkan RTRWP Provinsi Riau dalam Perda No. 10 Tahun 1994, potensi areal perkebunan di Propinsi Riau seluas 3.133.198 ha atau 33,14 % dari luas wilayah. Sampai tahun 2008 pembangunan perkebunan mencapai 2.857.567,65 Ha, masih ada potensi yang dapat dikembangkan sekitar 443.199,85 ha (Sumardjo, 2011).

Permasalahan yang sering dihadapi petani kelapa sawit rakyat di Riau khususnya di Kabupaten Rokan Hilir adalah produktivitas dan rendemen lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan perkebunan besar. Rendahnya produktivitas dan rendemen disebabkan petani menggunakan bibit yang tidak berkualitas dan tidak bersertifikat, teknik budidaya yang kurang tepat terutama untuk tanaman yang belum menghasilkan, sumber daya manusia petani belum optimal sehingga masih perlu pemberdayaan yang lebih intensif. Pada tanaman yang sudah menghasilkan seringkali terjadi pemupukan yang kurang memadai sehingga tidak diperoleh hasil TBS yang optimal dibandingkan dengan yang dihasilkan oleh perkebunan besar (Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2008).

Masalah yang sering dihadapi petani dalam pengelolaan usaha perkebunan kelapa sawit adalah kurangnya pengetahuan dalam hal teknis budidaya, perawatan tanaman serta penggunaan jumlah sarana produksi yang tepat dan optimal. Menurut Suryana *et al.* (1982), keberhasilan suatu usahatani tidak hanya ditentukan oleh kehandalan teknologi yang diterapkan dan dukungan sumberdaya alam, tetapi juga oleh karakteristik individu petani. Salah satu tindakan perawatan tanaman yang mempengaruhi pertumbuhan dan

produktivitas tanaman adalah pemupukan, berupa pupuk organik maupun an organik. Kegiatan pemupukan bertujuan untuk menambah ketersediaan unsur hara di dalam tanah sehingga dapat meningkatkan produktivitas tanaman,

Penelitian tentang penggunaan pupuk organik telah banyak dilakukan, Pirngadi dan Makarim (2006), menyatakan pemberian pupuk organik berfungsi untuk memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Penggunaan pupuk organik bersama dengan pupuk anorganik atau pemupukan berimbang dilaporkan dapat meningkatkan produksi tanaman dibandingkan dengan pemupukan anorganik saja. Hal ini mengindikasikan bahwa pupuk organik berpengaruh positif terhadap kesehatan perakaran tanaman sehingga pertumbuhan tanaman juga akan lebih baik.

Menurut Ajewole (2010) faktor utama yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengadopsi pupuk organik komersial sebagai teknologi baru untuk meningkatkan kesuburan lahannya adalah penyebaran informasi, kemampuan petani untuk memproses dan menggunakan informasi tersebut, ketersediaan tenaga kerja untuk aplikasi pupuk organik dan kedekatan lahan pertanian dengan lokasi penjualan pupuk organik komersil tersebut.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka perlu dilakukan kajian tentang karakteristik dan tingkat pengetahuan petani kelapa sawit rakyat tentang pemupukan di Kecamatan Tanah Putih, Kabupaten Rokan Hilir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik internal dan eksternal petani kelapa sawit rakyat dan pengetahuan petani tentang pupuk organik dan an organik.

## **II. METODE PENELITIAN**

### **2.1. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tanah Putih, Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Penetapan lokasi ditentukan secara *purposive*, dengan pertimbangan Kecamatan Tanah Putih merupakan daerah yang memperoleh program kebun K2i dan memiliki luas kebun kelapa sawit rakyat seluas 18.163 ha, nomor 3 setelah Kecamatan Bagan Sinembah 77.927 ha dan Kecamatan Bangko Pusako seluas 40.129 ha. Penentuan

kelompok tani sasaran secara purposive sampling terhadap desa yang memiliki petani pembibitan kelapa sawi, yaitu Desa Rantau Bais, Desa Mumugo dan Desa Teluk Berembun. Kegiatan penelitian berlangsung selama 6 bulan diawali bulan Mei tahun 2012.

Penelitian dilakukan dengan metode survei dan demonstrasi plot di lapangan pada tiga desa di kecamatan Tanah Putih, Kabupaten Rokan Hilir. Demonstrasi plot dilaksanakan di lahan kebun kelapa sawit rakyat. Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja terhadap petani yang memiliki tanaman menghasilkan sebanyak 15 KK.

Data yang dikumpulkan meliputi data primer: 1) karakteristik internal petani terdiri dari: nama, jumlah tanggungan keluarga, lama pengalaman berusahatani, penguasaan lahan (luas dan status kepemilikan) dan kekosmopolitan; 2) karakteristik eksternal petani terdiri dari: intensitas penyuluh, ketepatan saluran penyuluhan, jumlah sumber informasi, keterjangkauan harga sarana produksi, dan ketersediaan sarana produksi; 3) Pengetahuan petani terhadap pupuk organik dan pupuk an organik. Sedangkan data sekunder diperoleh dari kantor Kabupaten, kantor Kecamatan, dan instansi yang terkait.

## 2.2. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif, dengan cara membuat tabulasi distribusi responden dari setiap variabel yang diteliti. Untuk mendeskripsikan karakteristik internal dan eksternal petani kelapa sawit rakyat dan variabel pengetahuan petani terhadap pupuk organik dan pupuk an organik digunakan skala ordinal yaitu dengan berpedoman pada Skala Likert, dimana setiap jawaban diberi skor (Sugiyono, 2004). Pokok-pokok skala menggunakan skor berkisar antara 1-5, dari total nilai pokok-pokok skala tersebut dikelompokkan menjadi 5 kategori yaitu Sangat Rendah (SR), Rendah (R), Sedang (S), Baik (B) dan Sangat Baik (SB). Untuk menentukan kategori persepsi tersebut dilakukan dengan menggunakan rumus:

Skor variable	= $\frac{\text{Jumlah Pertanyaan} \times \text{Skala Skor}}{\text{Jumlah Pertanyaan}}$
Kategori Pengetahuan Petani	= $\frac{\text{Skor maksimum} - \text{Skor minimum}}{\text{Jumlah Kategori}} - 0,01$

Analisis data pengetahuan petani secara keseluruhan yaitu : jumlah pertanyaan, skor tertinggi (5), skor terendah (1), maka besar perhitungan kisarnya adalah:

$$\text{Skor maksimum} = \frac{\text{Jumlah pertanyaan} \times 5}{\text{Jumlah pertanyaan}} = 5$$

$$\text{Skor minimum} = \frac{\text{Jumlah pertanyaan} \times 1}{\text{Jumlah pertanyaan}} = 1$$

$$\text{Besar kisarnya} = \frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{\text{Skor maksimum}} - 0,01 = 0,79$$

Berdasarkan kisaran di atas, secara keseluruhan tingkat pengetahuan petani dibagi 5, dapat dilihat pada Tabel 1. yaitu:

Tabel 1. Skor Pengetahuan Petani Berdasarkan Kategori Jawaban Responden

<b>Skor Pengetahuan Petani Terhadap Pupuk</b>	
<b>Kategori</b>	<b>Skor</b>
Sangat Rendah	1 – 1,79
Rendah	1,80 – 2,59
Sedang	2,60 – 3,39
Baik	3,40 – 4,19
Sangat baik	4,20 – 5,00

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Karakteristik Internal dan Eksternal Petani Kelapa Sawit Rakyat**

##### **3.1.1. Karakteristik Internal**

Karakteristik internal menyangkut hal yang berkaitan dengan kepribadian petani kelapa sawit yang berasal dari diri sendiri. Menurut Soekartawi (1993), aspek yang mempengaruhi karakteristik internal dalam mengelola usahatani diantaranya usia, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, penghasilan per bulan, lama pengalaman usahatani, lama menjadi anggota kelompok, penguasaan lahan yang meliputi luas lahan dan

status kepemilikan lahan, dan kekosmopolitan. Tabel 2 menggambarkan karakteristik internal petani kelapa Sawit rakyat di Kecamatan Tanah Putih, Kabupaten Rokan Hilir.

Tabel 2. Karakteristik Internal Petani Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Tanah Putih

No	Karakteristik Internal	Desa Rantau Bais	Desa Teluk Berembun	Desa Mumugo
1.	Jumlah tanggungan keluarga (orang)	3,20 orang	2,87 orang	3,93 orang
2.	Pengalaman usahatani kelapa sawit (tahun)	8,80 tahun	10,47 tahun	9,93 tahun
3.	Keanggotaan dalam kelompok tani	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
4.	Luas lahan (ha)	3,07 ha	2,47 ha	3,80
5.	Kekosmopolitan			
	a. Kemampuan mencari informasi tentang pupuk kompos	100% petani tidak pernah mendapatkan informasi tentang pupuk kompos	100% petani tidak pernah mendapatkan informasi tentang pupuk kompos	100% petani tidak pernah mendapatkan informasi tentang pupuk kompos
	b. Hambatan dalam mencari informasi pupuk kompos	Tidak ada pusat informasi tempat bertanya masalah yang dihadapi petani	Tidak ada pusat informasi tempat bertanya masalah yang dihadapi petani	Tidak ada pusat informasi tempat bertanya masalah yang dihadapi petani
	c. Faktor yang menjadi pendorong untuk mencari informasi	Seandainya saja ada pusat informasi atau penyuluh	Seandainya saja ada pusat informasi atau penyuluh	Seandainya saja ada pusat informasi atau penyuluh

Sumber: Data Lapangan, 2012.

Responden adalah petani kelapa sawit rakyat dengan karakteristik beragam, kisaran umur 27 - 65 tahun dengan rata-rata 43,89 tahun. Pendidikan responden mayoritas (57,78%) tamat SD, dengan jumlah tanggungan keluarga berkisar 1 - 7 orang dengan rata-rata 3,33 orang. Ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga rata-rata 3 orang, menurut Norginayuwati *et al.* (2003), ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang turut menentukan dalam keberhasilan usahatani.

Pengalaman usaha sebagai petani kelapa sawit pada kisaran 3-19 tahun. Tingkat pendidikan formal petani yang tergolong rendah dapat diatasi melalui pendidikan non formal maupun melalui komunikasi dengan pihak luar dan melakukan kunjungan yang terkait dengan kebutuhan kelompok, sehingga memiliki sikap inovatif. Menurut Soekartawi (1998), petani yang berada dalam pola hubungan yang kosmopolit, kebanyakan dari mereka lebih cepat melakukan adopsi inovasi. Distribusi petani berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Distribusi Petani Kelapa Sawit Rakyat Berdasarkan Kelompok Umur

No	Kelompok Umur (Tahun)	Kelompok Tani	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	21 – 30	4	8,89
2.	31 – 40	14	31,11
3.	41 – 50	18	40,00
4.	51 – 60	7	15,56
5.	61 – 70	2	4,44
Jumlah		45	100,00

Sumber: Data Lapangan, 2012

Lahan merupakan salah satu faktor produksi penting dalam berusahatani. Besar kecilnya lahan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh dari produk yang dihasilkan. Kepemilikan lahan petani beragam dengan status lahan pribadi, dengan rata-rata 3,11 ha kisaran 1-2 Ha, 3-4, Ha, 5-6 Ha dan diatas 6 Ha masing-masing 48,89%, 37,78%, 8,89% dan 4,44%. Hal ini menunjukkan bahwa lahan yang dimiliki petani relatif luas dan memungkinkan bagi petani untuk melakukan usaha perkebunan kelapa sawit lebih optimal

sehingga pendapatan yang diterima lebih tinggi, distribusi luas lahan petani responden dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Distribusi Luas Lahan Petani Tahun 2010

No	Luas Lahan (ha)	Kelompok Tani	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	1 – 2	22	48,89
2.	3 – 4	17	37,78
3.	5 – 6	4	8,89
4.	> 6	2	4,44
Jumlah		45	100,00

Sumber: Data Lapangan, 2012

Kemudian berdasarkan Tabel 5 di bawah dapat dilihat produksi kelapa sawit petani rata-rata 6106,67 kg per hektar per tahun, jauh dibawah produksi perkebunan pola plasma yang mampu mencapai produksi rata-rata per tahun 18 ton. Hal ini dipengaruhi banyak faktor, diantaranya penggunaan bibit sawit yang tidak unggul dan pemupukan yang tidak sesuai dengan saran dan rekomendasi akibat rendahnya pengetahuan dan kemampuan petani dalam membeli pupuk. Menurut Irwandi, *et al.* (2011), secara umum penerapan teknologi pada petani karet lokal masih rendah, tidak ada yang melakukan pemupukan, tidak melakukan upaya pola usahatani terpadu yang sebenarnya secara teknis bisa dilakukan, jarang sekali melakukan pemberantasan gulma di areal kebun, cara penyadapan dan proses pengolahan yang sederhana.

Tabel 5. Rata-rata Produksi Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Tanah Putih Tahun 2012

No	Desa	Kelompok Tani	
		Produksi/ha/bulan (kg)	Produksi/ha/tahun (kg)
1.	Rantau Bais	496,67	5960,00
2.	Teluk Berembun	556,67	6680,00
3.	Mumugo	473,33	5680,00
Total		1526,67	18320,00
Rata-rata		508,89	6106,67

Sumber: Data Lapangan, 2012

Untuk mengetahui karakteristik internal petani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Tanah Putih dari kekosmopolitan terlihat bahwa berdasarkan jawaban semua responden (100%) menunjukkan petani kelapa sawit tidak pernah mendapatkan informasi tentang pupuk kompos dan tidak memiliki pengetahuan tentang pupuk kompos. Tidak adanya pihak yang memberikan penyuluhan terhadap aktivitas yang dilakukan petani kelapa sawit rakyat di Desa Rantau Bais, Mumugo dan Teluk Berembun.

### 3.1.2. Karakteristik Eksternal

Karakteristik eksternal petani kelapa sawit dapat dilihat dari intensitas penyuluh, ketepatan saluran penyuluhan, jumlah sumber informasi, keterjangkauan harga sarana produksi, dan ketersediaan sarana produksi. Karakteristik eksternal petani kelapa Sawit rakyat di Kecamatan Tanah Putih dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Karakteristik Eksternal Petani Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Tanah Putih

No	Karakteristik Eksternal	Desa Rantau Bais	Desa Teluk Berembun	Desa Mumugo
1.	Intensitas penyuluh	Tidak pernah ada penyuluhan	Tidak pernah ada penyuluhan	Tidak pernah ada penyuluhan
2.	Ketepatan Saluran Penyuluhan	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
3.	Jumlah Sumber Informasi	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
4.	Keterjangkauan Harga Sarana produksi	Tidak terjangkau oleh petani	Tidak terjangkau oleh petani	Tidak terjangkau oleh petani
5.	Ketersediaan Saprodi	Tersedia dalam jumlah banyak	Tersedia dalam jumlah banyak	Tersedia dalam jumlah banyak

Sumber: Data Lapangan, 2012

Berdasarkan jawaban semua responden, mengatakan penyuluh tidak pernah datang untuk memberikan informasi tentang perkebunan kelapa sawit maupun tentang pupuk kompos. Petani Kelapa Sawit pada tiga desa sangat sulit menemui penyuluh, tidak ada penyuluh yang memberikan informasi tentang pupuk kompos, petani sangat mengharapkan

adanya penyuluh yang bisa membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi petani terkait rendahnya produktivitas kebun kelapa sawit.

Disamping itu, jawaban semua responden di tiga desa menunjukkan ketersediaan penyuluh yang dapat dijadikan tempat bertanya dan memberikan informasi tidak ada. Petani berharap kegiatan sosialisasi dan penerapan pupuk kompos biotrikom dapat berlanjut, sehingga dapat membantu petani dalam mengatasi permasalahan dalam pengelolaan usaha perkebunan.

Ketepatan saluran penyuluhan yang dapat membantu mengatasi persoalan yang dihadapi petani merupakan hal yang sulit bagi petani di tiga desa, karena tidak pernah ada penyuluh yang datang dan memberikan informasi tentang pupuk kompos maupun teknis budidaya yang baik bagi tanaman kelapa sawit.

Karakteristik eksternal petani kelapa sawit dilihat dari keterjangkauan harga sarana produksi menunjukkan 90% petani desa Mumugo, dan Desa Rantau Bais serta jawaban 80% petani Desa Teluk Berembun melakukan pemupukan tanaman kelapa sawit hanya 1 kali, yaitu saat melakukan penanaman dengan menggunakan Dolomit/kiserit. Bahkan ada beberapa petani yang sama sekali tidak pernah melakukan pemupukan karena tidak mampu untuk membeli pupuk. Hanya sekitar 10% petani yang mampu membeli pupuk kimia dan memupuk secara teratur. Hasil penelitian Manurung *et al.* (2011), petani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Bangko Pusako, Kabupaten Rokan Hilir belum melakukan pemupukan dengan kriteria 4 T, tepat waktu, tepat dosis, tepat jenis, dan tepat cara, sehingga mempengaruhi produksi.

Mayoritas petani di tiga desa (90%) tidak mampu membeli pupuk an organik, harapan petani untuk memperoleh pupuk dengan harga yang terjangkau dan berkualitas untuk meningkatkan produksi kelapa sawit, maupun penyuluhan dan temuan inovasi pengolahan pupuk dari bahan baku lokal yang tersedia di sekitar petani dengan teknologi pengolahan sesuai kemampuan petani. Produksi kelapa sawit yang rendah menyebabkan penerimaan petani kelapa sawit rakyat relatif sedikit sehingga mempengaruhi kemampuan membeli sarana produksi utama seperti pupuk. Hasil kajian Edwina *et al* (2004), menunjukkan perbedaan pendapatan bersih yang diterima petani kelapa sawit pola swadaya

dan pola plasma, rataan pendapatan petani pola plasma lebih tinggi Rp 1.302.487 per hektar per tahun, sementara petani swadaya hanya Rp. 1.136.134.

Ketersediaan sarana produksi untuk meningkatkan produktivitas kebun kelapa sawit seperti pupuk, pestisida sangat banyak, namun kemampuan petani untuk membeli sangat rendah karena harga pupuk terlalu mahal. Penawaran sarana produksi oleh berbagai pihak relative banyak yang mau memfasilitasi seperti, toke sawit, grosir pupuk, agen pupuk, maupun pihak lain yang langsung datang ke petani.

### 3.2. Pengetahuan Petani Terhadap Pupuk Organik dan An-organik

Pengetahuan petani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Tanah Putih terhadap pupuk organik dan an organik dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Pengetahuan Petani Kelapa Sawit Rayat Terhadap Pupuk Organik dan an organik

No	Variabel Pengetahuan	Desa Rantau Bais		Desa Teluk Berembun		Desa Mumugo		Rata-rata	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori
1.	Pengetahuan petani tentang pupuk an organik								
	a. Jenis pupuk	2,00	R	2,73	SD	2,73	SD	2,49	R
	b. Ada pupuk asli atau palsu	1,13	SR	1,00	SR	1,00	SR	1,04	SR
	c. Perbedaan pupuk asli atau palsu	1,00	SR	1,00	SR	1,00	SR	1,00	SR
	d. Resiko pemakaian pupuk palsu	1,07	SR	1,00	SR	1,00	SR	1,02	SR
	e. Cara pemupukan	2,20	R	1,93	R	1,93	R	2,02	R
	f. Pemakaian alat pelindung	1,20	SR	1,93	R	1,80	R	1,64	SR
	g. Dosis/takaran pemupukan	2,73	SD	2,20	R	1,40	SR	2,11	R
	<b>Jumlah</b>	<b>11,33</b>		<b>11,79</b>		<b>10,86</b>		<b>11,32</b>	
	<b>Rata-rata</b>	<b>1,26</b>	<b>SR</b>	<b>1,31</b>	<b>SR</b>	<b>1,21</b>	<b>SR</b>	<b>1,26</b>	<b>SR</b>
2.	Pengetahuan petani tentang pupuk organik								
	a. Jenis pupuk	1,00	SR	1,13		1,00	SR	1,04	SR

b. Keunggulan pupuk	1,00	SR	1,07		1,00	SR	1,02	SR
c. Penggunaan pupuk	1,00	SR	1,07		1,00	SR	1,02	SR
d. Dosis/takaran	1,00	SR	1,07		1,00	SR	1,02	SR
e. Cara pembuatan	1,00	SR	1,07		1,00	SR	1,02	SR
<b>Jumlah</b>	<b>5,00</b>		<b>5,31</b>		<b>5,00</b>		<b>5,12</b>	
<b>Rata-rata Jumlah</b>	<b>1,00</b>	<b>SR</b>	<b>1,60</b>		<b>1,00</b>	<b>SR</b>	<b>1,02</b>	<b>SR</b>

Umumnya petani responden mempunyai tingkat pengetahuan yang masih rendah tentang pupuk organik dan an organik, demikian juga pengetahuan terhadap pupuk asli dan palsu, dengan nilai skor yang termasuk kategori sangat rendah. Anggoro (2003), menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab penerapan pupuk organik pada usaha tani padi sawah antara lain adalah pengetahuan petani, proses pembuatan pupuk organik dan motivasi petani.

Secara keseluruhan skor total untuk nilai dari tingkat pengetahuan petani kelapa sawit rakyat terhadap pupuk organik 1,02 dan an organik 1,26 tergolong kepada kategori sangat rendah. Variabel yang menggambarkan nilai skor paling tinggi, yaitu termasuk kategori rendah adalah untuk jenis pupuk, cara pemupukan dan dosis/takaran pupuk an organik dengan skor masing-masing 2,49; 2,02 dan 2,11. Menurut Sardjono, dkk (2012) Pengetahuan petani sangat terkait dengan pemahaman petani terhadap manfaat pupuk organik dan pengolahannya. Selanjutnya Irwandi, *et al.* (2011), menyatakan rendahnya produktivitas kebun karet rakyat disebabkan oleh belum optimalnya manajemen kebun, terutama dalam pemupukan, penyiangan, serta pengendalian hama dan penyakit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajewole OC. 2010. *Farmer's response to adoption of commercially available organic fertilizers in Oyo state, Nigeria*. African Journal of Agricultural Research 5 (18): 2497–2503
- Anggoro T. 2003. *Pengembangan Pertanian Organik: Kasus Penerapan Pupuk Organik pada Padi Sawah di Kecamatan Arga Makmur, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu*. Tesis. Universitas Indonesia. Jakarta. Jurnal Teknologi Pertanian Vol. 13 No. 2 [Agustus 2012] 138-148
- BPS Provinsi Riau. 2011. *Riau Dalam Angka 2011*. BPS Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Edwina, S. 2004. *Distribusi Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pola Plasma dan Pola Swadaya di Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan,* ” Agriculture Science and Technology Journal, Vol.3:2. Fakultas Pertanian Universitas Riau. Pekanbaru.
- Irwandi, D. R, Rachmadi., Rangin, L. (2011). *Karakterisasi Petani dan Perbaikan Sistem Usahatani Karet Rakyat di Lahan Kering Kalimantan Tengah*. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Sosial Ekonomi. Penguatan Sosial Ekonomi Pertanian Menuju Kesejahteraan Masyarakat. Universitas Gajah Mada. Jogjakarta.
- Manurung, G.M.E, Maryani, A.T. Khoiri, M.A. Aditya, P. 2011. *Teknik Budidaya Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Batu Hampar dan Bangko Pusako, Kabupaten Rokan Hilir*. Seminar Nasional dan Rapat Tahunan BKS Barat-PTN Wilayah Barat Bidang Ilmu Pertanian 2012. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Pirngadi K dan Makarim AK. 2006. *Pengelolaan Tanaman Terpadu pada Lahan Sawah Tadah Hujan*. Penelitian Pertanian Tanaman Pangan 25 (2):116–123
- Sardjono, N, dkk, 2012. *Strategi Pengembangan Sistem Produksi Pupuk Organik Pada Unit Pengolahan Pupuk Organik (UPPO) di Desa Bangunsari Kabupaten Ciamis*. Jurnal Teknologi Pertanian Vol. 13 No. 2 [Agustus 2012] 138-148

- Sumardjo, 2011. *Model Pemberdayaan Masyarakat dan Pengelolaan Konflik Sosial Pada Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Riau*. Disampaikan dalam Semiloka Pengelolaan Terpadu Lingkungan Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan di Propinsi Riau [Http://Care.Staff.Ipb.Ac.Id/Files/2011/05/Model-Pemberdaya-An - Masyarakat-Dan-Pengelolaan-Konflik-So.Pdf](http://Care.Staff.Ipb.Ac.Id/Files/2011/05/Model-Pemberdaya-An - Masyarakat-Dan-Pengelolaan-Konflik-So.Pdf)
- Suryana, A., L. A Daud dan B. Irawan, 1982. *Faktor Agroekonomi dan Sosial yang Mempengaruhi Kualitas Usahatani*. Forum Penelitian Agroekonomi I(1): 1-16
- Syahza, 2006. *Kelapa Sawit dan Kesejahteraan Petani di Pedesaan Riau*. Kumpulan Hasil Penelitian Unggulan Universitas Riau. Lembaga Penelitian Universitas Riau. Pekanbaru.